

Maritime Living Museum: Eksplorasi Ruang Ekspose Pesisir

Uman Syafrudin dan Purwanita Setijanti

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: psetijanti@arch.its.ac.id

Abstrak—Indonesia merupakan negara dengan kawasan maritim yang sangat besar, berbagai sejarah nenek moyang yang akrab dengan laut yang kaya ada dalam negara ini. Masyarakat kampung nelayan seharusnya dapat memanfaatkan kekayaan alam lautan yang dimiliki oleh bangsa kita dengan megahnya. Namun sungguh ironi dari apa yang kita bayangkan apabila melihat secara langsung kondisi nelayan bangsa Indonesia kita, mereka lebih sering diidentikkan dengan kemiskinan. Dengan suatu objek yang ikonik mengenai kelautan Indonesia serta sedikit space disekitarnya, kita seharusnya mampu untuk mengekspose sejarah serta kekayaan maritim yang ada di Indonesia untuk ditunjukkan pada dunia bahwa Indonesia merupakan negara maritim yang besar. Dan dari space tersebut, nelayan yang memiliki pengetahuan lebih akan laut juga akan memiliki keleluasan untuk mendiversifikasikan usaha mereka dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Kata Kunci—maritim, nelayan, laut, ikonik, space, ekspose, diversifikasi.

I. PENDAHULUAN

SURABAYA persisnya pada kecamatan Bulak dan Kenjeran (Gambar 1, 2, dan 3) memiliki satu-satunya kampung nelayan dengan area pesisir yang harusnya dapat diolah lebih untuk dapat meningkatkan kesejahteraan. Desain objek yang mampu untuk menceritakan lebih mengenai lautan Indonesia, bahkan sejarah yang ada, untuk dapat mendukung brand “Negara Maritim” yang masih remang di mata dunia. Dan membentuk space untuk meningkatkan opportunity bagi pelaku perikanan.

Indonesia terkenal dengan luas area lautnya juga kekayaan yang ada di dalamnya. Sebuah objek yang mampu untuk menceritakan lebih mengenai lautan Indonesia, bahkan sejarah yang ada, sangatlah diperlukan untuk mendukung brand “Negara Maritim” yang memang seharusnya menjadi milik negara Indonesia.

Suatu aspek kawasan pesisir, yang seringkali nelayan tidak menghiraukan aspek tersebut, adalah ekosistem lingkungan di tiap komponen sekitar pesisir.

Lestarnya lingkungan sekitar (ecological) akan semakin dapat menarik masyarakat untuk berkunjung ke area pesisir juga dapat meningkatkan sosialisasi hubungan antar mereka (social), sehingga nelayan dapat melakukan diversifikasi dan mengembangkan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan juga meningkatkan taraf hidup mereka (economic) [1].

Menciptakan sebuah objek bangunan yang dapat berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar nelayan, Living Museum : Maritime (Gambar 4). Objek bangunan ini akan menjadi ruang ekspose yang mampu menjabarkan

banyak hal mengenai kelautan Indonesia juga kehidupan masyarakat pesisir secara langsung. Sehingga fungsi dari museum tidaklah hanya sekedar menyimpan barang-barang yang bersejarah, kuno, atau lainnya. Dimana objek tersebut dapat menjadi alternatif lain bagi nelayan untuk menjadikan kerja mereka beraneka ragam.

Living Museum : Maritime (Gambar 4). Objek bangunan ini akan menjadi ruang ekspose yang mampu menjabarkan banyak hal mengenai kelautan Indonesia juga kehidupan masyarakat pesisir secara langsung. Sehingga fungsi dari museum tidaklah hanya sekedar menyimpan barang-barang yang bersejarah, kuno, atau lainnya.

II. METODE DAN PROSES RANCANG

Prinsip Eco Friendly Architecture merupakan pendekatan yang sejalan dengan hasil yang akan diharapkan. Dengan dasar-dasar kajian (penelitian) pengembangan Arsitektur (ilmu bangunan dan perencanaan) yang sejalan dan selaras dengan alam.

Hadir melalui pertimbangan perencanaan bangunan secara holistik atau memiliki hubungan yang ramah dengan lingkungan alam atau dengan sistem secara keseluruhan. Artinya: penyesuaian perencanaan bangunan dengan tetap menjaga dan ikut melestarikan lingkungan alam. (Gambar 5)

Pendekatan secara sistemis dan menyeluruh merupakan jenis pendekatan yang kita terapkan dalam menanggapi isu secara global yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun mengenai bentuk bangunan, Pendekatan Analogik (Analogic Approach) dan Pendekatan Kanonik/Geometrik (Canonic Approach) merupakan dua jenis pendekatan yang sesuai untuk diterapkan dalam metode desain dalam perancangan bangunan ini (Gambar 6), seperti yang diterapkan oleh pakar arsitektur Broadbent dalam bukunya Dalam bukunya: *Design In Architecture* (1980) [2].

Broadbent mengungkapkan pendekatan dalam empat kategori, yaitu:

- a. Pendekatan Pragmatik (Pragmatic Approach): yaitu pendekatan perancangan bentuk melalui tahap coba-coba (trial and error).
- b. Pendekatan Ikonik (Iconic Approach): yaitu pendekatan merancang bentuk melalui tradisi, empirik dan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan sosial. Pendekatan Ikonik ini kemudian dikembangkan sebagai pendekatan Tipologis.
- c. Pendekatan Analogik (Analogic Approach): yaitu pendekatan perancangan bentuk dengan melihat analogi alam atau gejala/fenomena alamiah.



Gambar 1. Peta lokasi dan peruntukan objek di Bulak.



Gambar 3. Perkampungan nelayan sekitar.



Gambar 2. Wilayah pesisir sekitar area objek.



Gambar 4. Living Museum : Maritime.

d. Pendekatan Kanonik/Geometrik (Canonic Approach): yaitu pendekatan perancangan bentuk melalui kaidah-kaidah: geometric, matematis, keteraturan (orders), modul, dsb. Pendekatan Kanonik pada saat sekarang ini berkembang menjadi pendekatan Sintaksis yaitu bahasa bentuk.

Tujuan serta pendekatan yang akan diterapkan memberikan kriteria pada desain objek sebagai berikut.

- Pengolahan perancangan tapak dan bangunan yang sesuai dengan potensi lingkungan setempat
 - Penempatan dan bentuk objek bangunan yang terintegrasi dengan karakter ekologi lingkungan setempat
 - Menjaga kelestarian alam, dengan memperluas area hijau
 - Sirkulasi yang tertata dan ramah lingkungan
 - Penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan
 - Objek bangunan dapat mempresentasikan ikon maritim bangsa Indonesia
- (Gambar 7)

Konsep dalam bentuk dari massa ini sendiri menggunakan metode yang harusnya memang benar-benar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar dengan tujuan yang ingin diharapkan. Broadbent menjelaskan mengenai metode analogi dalam sebuah desain bangunan yang akan digunakan dalam bentuk bangunan Museum ini. Dimana kita dapat menganalogikan objek bangunan kita dengan suatu objek yang diharapkan, namun juga tetap mempertimbangkan keseluruhan dari hasil akhir. (Gambar 8)

Area luar bangunan merupakan salah satu yang akan menjadi *focal point*, karena hal inilah yang sering kali menarik para wisatawan untuk datang di area pantai. Konsep dalam kebutuhan ruang luar menyangkut 5 komponen yang harus

saling terkait dengan ikatan pendekatan *Eco Friendly Architectur* sebelumnya :

- 1 Area pesisir / pantai
- 2 Area hijau
- 3 Objek bangunan
- 4 Kampung nelayan
- 5 Area parkir

Sedangkan konsep sirkulasi pada area parkir menggunakan pola melingkar pada umumnya. Kecuali bus, yang terparkir langsung di dekat pintu keluar utama untuk mempermudah jalannya sirkulasi. (Gambar 9)

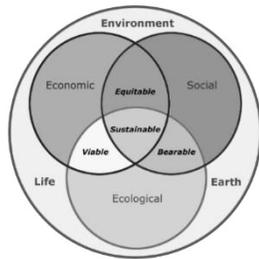
Sedangkan, sirkulasi ruang dalam dari bentuk objek bangunan serta organisasi ruang sebelumnya, konsep sirkulasi akan lebih ramah dengan menggunakan konsep yang lurus melewati ruang-ruang ekshibit yang bisa beragam .

III. HASIL RANCANGAN

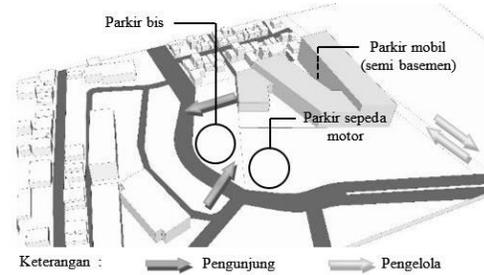
Melihat fungsi dan tujuan dari objek dirancang, yaitu dimana objek seharusnya dapat menarik banyak orang untuk berkunjung dan menikmati lingkungan sekitar nelayan, ruang harusnya dapat menampung banyak orang. Namun karena focal point dari rancangan ini tidak dominan berpusat pada bangunan tapi lebih pada lingkungan nelayan, objek bangunan dapat disesuaikan dengan standar minimal yang ada.

Berdasarkan diagram standar hubungan ruang museum (*Time Saver Standards for Building Types*) dengan tambahan unsur live kampung nelayan yang dapat disaksikan pengunjung, dapat digambarkan pola organisasi ruang pada museum budaya seperti pada Gambar (Gambar 10).

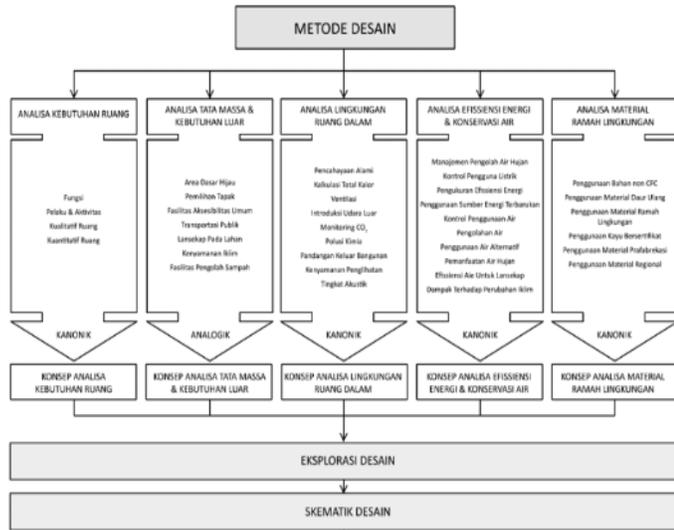
Area hijau pada rencana perancangan diperkirakan memiliki luas sekitar 5.765 m² atau 43%, area tersebut akan dimanfaatkan sebagai landscape area hijau juga taman sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang ekologis di dalamnya.



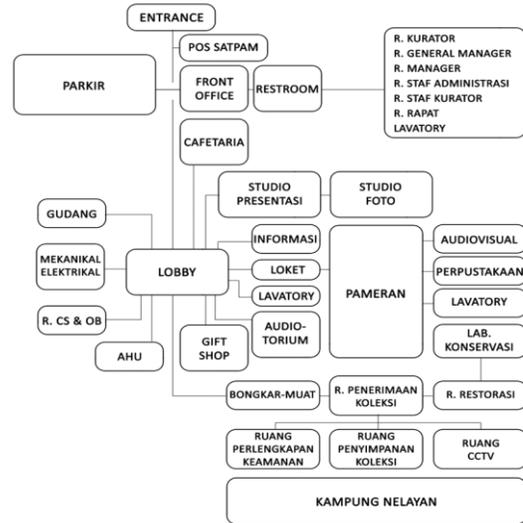
Gambar 5. Diagram hubungan antara lingkungan dan kehidupan masyarakat.



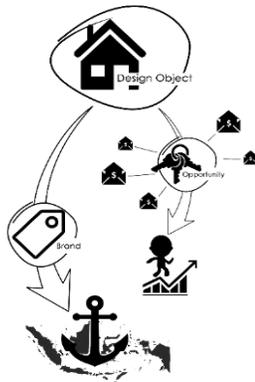
Gambar 9. Sirkulasi area luar dan parkir.



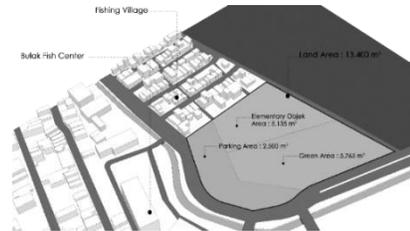
Gambar 6. Diagram metode desain (disusun berdasarkan metode Broadbent).



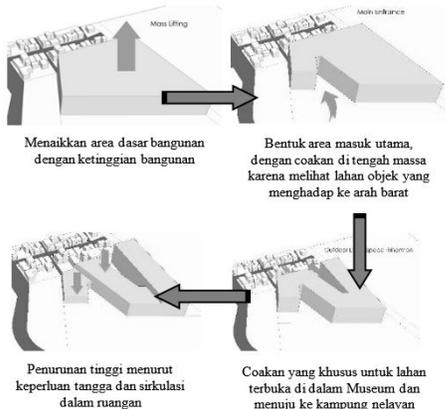
Gambar 10. Diagram standar hubungan ruang.



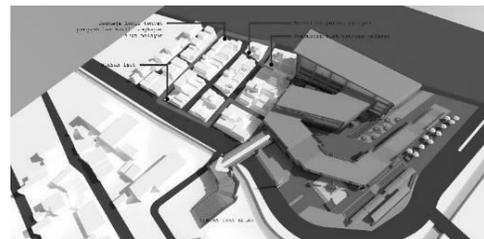
Gambar 7. Tujuan objek desain.



Gambar 11. Zonasi area lahan.



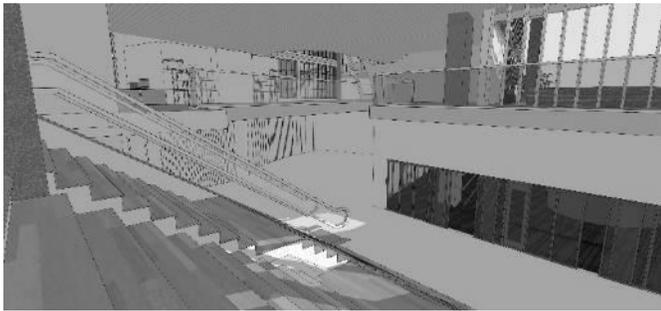
Gambar 8. Alur bentuk massa.



Gambar 12. Perspektif mata burung objek; spot area living museum di perkampungan nelayan.



Gambar 13. Lanskap dan jembatan taman di area objek menuju ke Sentra Ikan Bulak.



Gambar 14. Interior objek museum.



Gambar 15. Tampak.

Konsep gubahan massa obyek rancang ini mempertimbangkan zonasi yang sudah ditentukan, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat privasi ruang antara area pengunjung dan pengelola.

Area dasar bangunan berdampingan dengan kampung nelayan, dengan rute dan beberapa spot yang akan diberikan di dalamnya akan lebih tersalur pelajaran mengenai kemaritiman dengan potensi kampung nelayan yang ada. Juga di sisi barat terdapat Sentra Ikan Bulak yang juga akan terhubung dengan objek bangunan melalui jembatan taman. (Gambar 11 dan 12)

IV. KESIMPULAN

LIVING MUSEUM : MARITIME, bangunan ini memberikan pengetahuan lebih akan kemaritiman dalam negeri kita, mulai dari sejarah awal mula pelayaran nenek moyang sampai berkembangnya teknologi pelayaran, bagaimana kayanya potensi akan kelautan kita. Sehingga



Gambar 16. Denah.

brand Negara Maritim Indonesia tidak hanya terdengar dari bangsa ini saja.

Living Museum ini juga menghubungkan antara kampung nelayan yang satu-satunya ada di Surabaya sehingga kita bisa melihat serta belajar secara langsung aktifitas keseharian para nelayan dalam memanfaatkan potensi laut Indonesia.

Selain itu, terhubungnya juga dengan Sentra Ikan Bulak serta area sekitar bangunan yang memang diprioritaskan untuk para nelayan, akan sangat membantu dalam meningkatkan taraf ekonomi para nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Fatmasari, *Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta, 2014.
- [2] C. Rădulescu, "Sustainable Development in Maramures County," 2015. .